

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur skripsi.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa dimana terjadi gejolak yang meningkat yang biasanya dialami oleh setiap orang. Masa ini disebut juga masa transisi antara anak-anak dengan orang dewasa yang ditandai dengan berkembangnya sikap *dependent* kepada orang tua ke arah *independent*, minat seksualitas, kecenderungan untuk merenung, atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral (Salzman & Pikunas 1976). Keadaan remaja dikatakan penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terombang-ambing, mudah terpengaruh, nekad dan berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak ingin ketinggalan. Sejumlah karakteristik sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas berkelompok, keinginan mencoba segala sesuatu (Asrori & Ali, 2011).

Menurut Erikson (Yusuf, 2000, hlm. 188) masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity vs role confusion* yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja mulai mencari identitas dirinya, ia mulai mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada dirinya sendiri. Selanjutnya Yusuf (2000, hlm. 188) mengemukakan perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat remaja itu hidup, maka dalam proses perkembangannya remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tentu saja mengharuskan remaja untuk mengikuti perkembangan lingkungan sosialnya.

**Euis Neni Marlina, 2017**

*KECENDERUNGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA YANG MEMILIKI KEBIASAAN MEROKOK  
(Studi terhadap Peserta didik Kelas VIII pada salah satu SMP Negeri di Kabupaten Ciamis Tahun  
Ajaran 2016/2017)*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam lingkungan sosial remaja dituntut untuk dapat mengikuti setiap perkembangannya. Kebanyakan remaja bersedia untuk mengikuti tuntutan teman sebaya tersebut dalam sebuah kelompok agar dapat diterima dan bergabung dalam kelompok tersebut. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja dikarenakan aktivitas remaja yang lebih banyak di luar rumah dibandingkan di dalam rumah. Kelompok sebaya akan membentuk sikap, perilaku, minat hingga penampilan remaja.

Fenomena yang menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok mengakibatkan pengaruh teman sebaya pada minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga, hasilnya remaja mulai mengubah perilakunya agar sesuai dengan kelompok teman sebaya (Harlock, 2004, hlm. 213).

Remaja merupakan komponen penting suatu bangsa karena remaja adalah generasi muda yang akan menentukan masa depan suatu bangsa. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2007, hlm. 20) pada setiap fase perkembangan individu termasuk remaja selalu ditemukan berbagai permasalahan yang berakibat pada kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangan remaja yaitu terjebak dalam perbuatan-perbuatan negatif yang menurut dirinya benar yang menjurus pada kenakalan remaja.

Jansen (Sarwono, 2002, hlm. 207) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, dengan indikator sebagai berikut :
  - (1) Perkelahian, yaitu bertengkar dengan disertai adu kata-kata atau adu tenaga.
  - (2) Pemaksaan, yaitu perilaku mendesak atau menekan dengan sekehendak hati dan kekerasan.
  - (3) Perampokan, yaitu perilaku mencuri, merampas, dengan paksa dan dengan menggunakan kekerasan.

- (4) Menyakiti fisik seseorang, yaitu suatu perilaku menyakiti fisik seseorang dengan sesuka hati.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, dengan indikator sebagai berikut :
    - (1) Perusakan, yaitu perbuatan yang membuat sesuatu menjadi tidak utuh lagi, tidak teratur lagi.
    - (2) Pencurian, yaitu mengambil milik orang lain tanpa izin atau secara tidak sah, biasanya sembunyi-sembunyi.
    - (3) Pencopetan, yaitu mencuri sesuatu yang sedang dipakai orang lain, uang dalam saku dengan cepat dan tangkas.
    - (4) Pemerasan/memalak, yaitu mengambil untung banyak-banyak dari orang lain, meminta uang dengan ancaman.
  - 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, dengan indikator sebagai berikut :
    - (1) Sex bebas (*free sex*), hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik dilakukan atas suka sama suka atau dalam dunia prostitusi.
    - (2) Penyalahgunaan obat, yaitu tingkatan penggunaan zat berbahaya oleh remaja di luar tujuan dari pengobatan, tanpa ada pengawasan dokter, digunakan secara berkala dan terus menerus tanpa mengikuti aturan dosis yang benar.
    - (3) Mengonsumsi alkohol, yaitu minum-minuman keras yang dilarang oleh agama dan hukum yang berlaku.
    - (4) Menggunakan media pornografi, yaitu melihat atau menonton video pornografi untuk mencapai kepuasan diri sendiri.
    - (5) *Clubbing*, yaitu kegiatan yang dilakukan pada malam hari di tempat diskotik yang hanya sekedar menikmati musik, berjoged dengan dihiasi lampu yang kerlap-kerlip, menikmati penampilan *dancer*, hingga minum-minuman beralkohol, merokok bahkan dapat mengarah pada perilaku seks bebas.

4) Kenakalan yang melawan status :

Kenakalan yang melawan status adalah perilaku-perilaku yang tidak melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang mereka tidak diatur oleh hukum secara terinci.

- (1) Status dalam lingkungan primer (keluarga), indikatornya adalah sebagai berikut : Melarikan diri dari rumah, melawan orang tua dan pelanggaran jam malam/pulang kerumah lebih dari jam malam yang sudah ditentukan oleh orang tua.
- (2) Status dalam lingkungan sekunder (sekolah), indikatornya adalah sebagai berikut : Membolos sekolah (tidak hadir disekolah tanpa keterangan yang jelas), terlambat datang ke sekolah, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok di dalam lingkungan sekolah, mencontek, berbohong, merusak sarana dan prasarana sekolah.

Fenomena perilaku kenakalan remaja yang tampak mencolok dalam kehidupan anak ketika memasuki fase remaja (pubertas) adalah munculnya salah satu gejala perilaku negatif yaitu kebiasaan merokok. Perilaku merokok dikalangan remaja hingga kini masih menjadi masalah endemik.

Menurut Joemana (2004) beberapa motivasi yang melatarbelakangi remaja merokok adalah untuk mendapatkan pengakuan (*anticipatory beliefs*), untuk menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*).

Berdasarkan data hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Cihaurbeuti Ciamis melalui angket yang di sebar ke 90 orang peserta didik kelas VIII, dengan 20 pertanyaan, yang dilakukan pada tahun 2016 diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Data Penelitian Kebiasaan Merokok

No	Pertanyaan	Menjawab	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda sudah mulai merokok?	63	27
2.	Apakah anda mulai merokok dari tingkat sekola dasar?	39	51
3.	Apakah anda mulai merokok dari sejak SMP?	25	65
4.	Apakah anda merokok lebih dari 5 batang sehari?	12	78
5.	Apakah anda tahu kalau rokok sangat membahayakan bagi kesehatan?	88	2
6	Apakah orang tua anda tahu kalau anda sudah merokok?	24	66
7	Apakah awal anda merokok karena coba-coba sendiri?	34	56
8	Apakah awal anda merokok karena diajak/dipengaruhi teman?	51	39
9	Apakah menurut anda merokok adalah identitas laki-laki?	21	69
10	Apakah sudah merasakan kenikmatan dari merokok?	46	44
11	Apakah anda merasa lebih keren, gaul atau gaya disaat merokok?	18	72
12	Apakah anda lebih memilih tempat terbuka untuk merokok?	3	87
13	Apakah anda merasa ketagihan apabila tidak merokok dan berusaha mendapatkannya?	43	47
14	Apakah anda pernah merokok dilingkungan sekolah?	25	65
15	Apakah anda menyisihkan uang jajan untuk merokok?	21	69
16	Apakah anda tahu bahwa asap rokok selain membahayakan perokok juga membahayakan orang (perokok pasif)?	86	4
17	Apakah menurut anda rokok bisa menghilangkan stress?	5	85
18	Apakah anda tinggal serumah dengan orang tua yang merokok	77	13
19	Apakah saudara/kakak anda juga merokok?	20	70
20	Apakah anda punya keinginan untuk berhenti merokok?	83	7

Data tersebut menunjukkan tingkat kebiasaan merokok yang makin mengkhawatirkan di kalangan remaja, penyebabnya bisa dari berbagai faktor terutama faktor tidak adanya keberanian atau ketegasan untuk mengambil tindakan penolakan terhadap ajakan teman yang dalam terminologi psikologis biasa disebut asertif. .

Remaja yang memiliki sifat labil dan kurang bisa menolak ajakan teman akan meniru kebiasaan orang yang lebih dewasa di lingkungannya. Jika para guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah memberikan contoh yang tidak baik dengan masih merokok di lingkungan sekolah, maka jangan berharap kebiasaan merokok peserta didik bisa berkurang atau bahkan dihentikan. Jadi, seorang guru dapat menjadi model bagi pembentukan perilaku pserta didik. Menurut Erikson (Gatehel,1989) remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembanganya yaitu pada masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

**Euis Neni Marlina, 2017**

*KECENDERUNGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA YANG MEMILIKI KEBIASAAN MEROKOK (Studi terhadap Peserta didik Kelas VIII pada salah satu SMP Negeri di Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2016/2017)*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kebiasaan merokok dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Lavental dan Clearly aspek-aspek tersebut yaitu :

- 1) Fungsi merokok, individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa memiliki fungsi yang begitu penting bagi kehidupannya.
- 2) Tempat merokok, individu yang melakukan aktivitas merokok di mana saja, bahkan di ruangan yang di larang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokok nya sangat tinggi.
- 3) Intensitas merokok, seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak menunjukkan bahwa perilaku merokok nya sangat tinggi.
- 4) Waktu merokok, seseorang yang merokok di segala waktu (pagi, siang, sore dan malam), menunjukkan perilaku merokok yang tinggi. Seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca dingin dan lain-lain.

Kebiasaan merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan dan daya tarik kepada lawan jenis. Kebiasaan merokok pada remaja akan meningkat jika orang tua atau keluarganya merokok, ditambah lagi dengan lingkungan teman sebaya yang merokok hal ini akan menambah kepercayaan diri untuk terus merokok. Tapi bagi remaja yang memiliki sikap asertif serta prinsip hidup yang kuat biasanya tidak akan terpengaruh oleh keputusan apapun yang akan diberikan oleh kelompoknya. Dia lebih memilih untuk hengkang dari komunitas dimana selama ini dia tergabung jika dianggapnya nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya telah berseberangan dengan nilai yang dipegangnya.

Peran guru Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam memberikan layanan dan bantuan sebagai upaya kuratif terkait permasalahan pribadi dan sosial peserta didik terutama bagi peserta didik yang tidak bisa menolak ajakan teman sebaya untuk menghindari merokok. Kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya diharapkan bisa menghindarkan diri dari ajakan

**Euis Neni Marlina, 2017**

*KECENDERUNGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA YANG MEMILIKI KEBIASAAN MEROKOK  
(Studi terhadap Peserta didik Kelas VIII pada salah satu SMP Negeri di Kabupaten Ciamis Tahun  
Ajaran 2016/2017)*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teman sebaya untuk melakukan hal-hal yang akan merugikan hidupnya yaitu merokok, karena dari hasil temuan sebagian besar peserta didik merokok karena tidak adanya ketegasan (asertif) menolak ajakan teman yang berada dilingkungan sekitarnya untuk tidak merokok.

Penelitian di SMP Negeri 1 Cihaurbeuti dari 90 peserta didik terdapat 34 Orang yang mencoba-coba merokok sendiri, 51 orang tidak bisa menolak ajakan dan pengaruh dari teman, dan yang sudah ketagihan sebanyak 43 orang. Apabila sikap ini dibiarkan maka akan menambah jumlah peserta didik remaja yang terjerumus ke perilaku negatif terutama perilaku merokok karena mereka beranggapan bahwa merokok adalah simbol kematangan, kekuatan, kepercayaan diri, daya tarik, terhadap lawan jenis, pengakuan dari lingkungan dan gaya hidup.

Perilaku kebiasaan merokok pada remaja tidak bisa lepas dari keberanian menolak pengaruh atau ajakan teman yang berada dilingkungannya, perlu adanya tindakan dari remaja untuk menunjukkan perilaku asertif menghindari setiap pengaruh negatif pada dirinya, contohnya pengaruh untuk merokok. Dengan bersikap asertif akan membantu melindungi harga diri, akan berusaha melawan jika ada ancaman, tidak mudah menyerah serta memberi perasaan nyaman pada diri sendiri. Lange dan Jakubowski (Risma, 2009 : 47).

Seseorang yang kurang asertif adalah mereka yang memiliki ciri terlalu mudah mengalah/lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak bebas mengemukakan masalah atau hal yang telah dikemukakan. Alberti dan Emmons (1995, hlm. 156) mengemukakan bahwa individu yang asertif merasa bebas untuk mengungkapkan diri, dapat berkomunikasi dengan bermacam-macam orang secara terbuka, langsung dan tepat, memiliki orientasi yang aktif terhadap kehidupan, bertindak dalam cara yang tepat dalam sesi menekan dan menghasilkan tingkah laku interpersonal yang efektif.

Dari pendapat para ahli disimpulkan bahwa asertif adalah perilaku mampu mengekspresikan kenyataan, mengatakan Ya atau Tidak yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya tanpa paksaan apapun. Dengan perilaku asertif yang

**Euis Neni Marlina, 2017**

*KECENDERUNGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA YANG MEMILIKI KEBIASAAN MEROKOK  
(Studi terhadap Peserta didik Kelas VIII pada salah satu SMP Negeri di Kabupaten Ciamis Tahun  
Ajaran 2016/2017)*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimiliki, maka remaja akan mampu dan berani menolak dan berani menunjukkan harga dirinya untuk menolak ajakan negatif terutama merokok. Karena perilaku asertif adalah keberanian untuk mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan dirinya. Semakin remaja berani mengatakan Tidak, maka remaja akan terhindar dari pengaruh buruk perilaku kebiasaan merokok, kuatnya pengaruh lingkungan, kurangnya pengendalian diri dan tidak adanya keberanian serta ketegasan menolak ajakan, maka akan semakin menambah jumlah perokok khususnya di kalangan remaja.

Dari identifikasi yang didapat, diperoleh rumusan masalah terkait dengan kecenderungan perilaku asertif terhadap perilaku merokok, kebiasaan merokok, serta bagaimana hubungan perilaku asertif dengan kebiasaan merokok pada peserta didik kelas VIII yang memiliki kebiasaan merokok di SMP Negeri 1 Cihaurbeuti Ciamis.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami peserta didik yang memiliki kebiasaan merokok. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap sebab dan akibat dari masalah yang muncul, bagaimana mencari solusi untuk menghadapi dan mengatasi masalah tersebut, serta bagaimana guru bimbingan dan konseling mampu memberikan bimbingan tentang perilaku asertif.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian muncul karena adanya masalah atau fenomena tertentu yang memerlukan penelitian, misalnya yaitu :

- 1) Bagaimana kecenderungan perilaku asertif para peserta didik kelas VIII SMP yang memiliki kebiasaan merokok?
- 2) Bagaimana kecenderungan kebiasaan merokok para peserta didik kelas VIII SMP ?
- 3) Apakah ada hubungan antara perilaku asertif dengan kebiasaan merokok merokok para peserta didik kelas VIII SMP?

**Euis Neni Marlina, 2017**

*KECENDERUNGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA YANG MEMILIKI KEBIASAAN MEROKOK  
(Studi terhadap Peserta didik Kelas VIII pada salah satu SMP Negeri di Kabupaten Ciamis Tahun  
Ajaran 2016/2017)*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### 1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu kejadian, peristiwa, teori, hukum dan hal-hal lainnya sehingga dapat membuka peluang untuk lebih menerapkan pengetahuan tersebut. Manfaat penelitian harus mencakup manfaat dari segi teori, dan segi praktek.

Secara teoretik, manfaat yang diperoleh bagi peneliti yaitu dapat lebih memperdalam teori tentang perilaku asertif pada peserta didik yang merokok dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai bekal untuk diaplikasikan di lapangan sebagai berikut: (1) manfaat untuk guru bimbingan dan konseling yaitu jadi mengetahui tindakan preventif bagi peserta didik agar mampu menolak ajakan untuk merokok, (2) untuk membuat program guru bimbingan dan konseling bagaimana menumbuhkan dan memperkuat sikap asertif bagi yang belum dan sudah kecanduan merokok, (3) manfaat untuk lembaga yaitu meningkatnya kualitas sekolah terutama dalam bimbingan dan konseling serta akan meningkatkan khasanah keilmuan tentang perilaku asertif pada peserta didik yang memiliki kebiasaan merokok.

Secara praktis, manfaat lain yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini terhadap pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut: (1) untuk diri sendiri dan orang lain sebagai bahan informasi mengenai perilaku asertif peserta didik, (2) untuk upaya preventif bagi peserta didik yang belum mencoba merokok dan upaya kuratif untuk peserta didik yang terlanjur sudah terbiasa merokok, (3) untuk wali kelas menjadi bahan informasi agar lebih mengetahui perilaku anak didiknya, (4) untuk guru mata pelajaran menjadi pengetahuan dalam menyampaikan materi agar disampaikan pentingnya perilaku asertif untuk menolak ajakan negatif dari lingkungan sekitar misalnya ajakan merokok.

### 1.6 Struktur Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari bab I sampai bab V serta dilengkapi dengan daftar lampiran yang mendukung penelitian ini. Bab I

**Euis Neni Marlina, 2017**

*KECENDERUNGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA YANG MEMILIKI KEBIASAAN MEROKOK  
(Studi terhadap Peserta didik Kelas VIII pada salah satu SMP Negeri di Kabupaten Ciamis Tahun  
Ajaran 2016/2017)*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II teori perilaku asertif pada remaja dan kebiasaan merokok yang terdiri dari: (1) karakteristik remaja, (2) pengertian perilaku asertif, berisi: aspek perilaku asertif, komponen perilaku asertif, faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif, kategori perilaku asertif, karakteristik asertif, tipe-tipe perilaku asertif, ciri-ciri orang yang tidak asertif, dan (3) perilaku kebiasaan merokok dikalangan remaja, berisi pengertian perilaku, pengertian merokok, tahapan dalam perilaku merokok, faktor-faktor penyebab merokok, tipe perokok, dampak negatif merokok, serta jenis rokok dan waktu merokok

Bab III Metodologi penelitian berisi metode penelitian terdiri dari Desain penelitian, Partisipan penelitian, populasi dan penentuan sampel penelitian; pendekatan dan metode penelitian; langkah-langkah penelitian; definisi operasional variabel, instrumen penelitian, kisi-kisi Instrumen, uji kelayakan Instrumen dan prosedur penelitian. Bab IV menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian dan Bab V adalah kesimpulan dan saran.